BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan anak salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan khusunya pada usia anak pra sekolah yang berusia 3 hingga 6 tahun yang memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dari pada orang dewasa, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi dari pada orang dewasa jika mereka sakit. Anak-anak pra sekolah juga lebih rentan terhadap jatuh dan cedera, yang dapat membawa ke rumah sakit (Amalia et al.,2023). Anak-anak lebih rentan mengalami berbagai penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang secara optimal. Beberapa penyakit yang sering dialami anak meliputi demam, demam berdarah, serta penyakit bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, anak memerlukan penanganan atau terapi yang sesuai ketika mengalami sakit (Hartati et al., 2023)

Berdasarkan data UNICEF (*United Nations Children's Fund*), *hipertermia* pada anak termasuk permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian di berbagai negara karena dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Setiap tahun, diperkirakan sekitar 12 juta anak meninggal akibat kondisi yang berkaitan dengan *hipertermia*. Secara global, insiden penyakit yang disertai demam mencapai sekitar 22 juta kasus per tahun dan menyebabkan antara 216.000 hingga 600.000 kematian. Di kawasan Asia Selatan, prevalensi *hipertermia* pada anak usia 3–6 tahun menempati peringkat tertinggi, yaitu sekitar 400–500 kasus per 100.000 penduduk. Sementara itu, di Indonesia, jumlah kasus *hipertermia* menunjukkan peningkatan hingga mencapai 46.142 kasus dan menempatkan demam sebagai salah satu dari sepuluh penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 mengungkapkan bahwa angka prevalensi *hipertermia* di Indonesia mencapai 1,5% dari jumlah penduduk, yang setara dengan 1.500 kasus per 100.000 penduduk. Sesuai dengan data SKI 2023 proporsi penderita *hipertermia* pada anak usia 1-4 tahun sebanyak 59.235 anak (Wulanningrum dkk.,2023).

Di Indonesia, angka kejadian *hipertermia* dilaporkan memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, dengan kejadian sekitar 80 sampai 90% dari keseluruhan kasus tersebut, sebagian besar kasus tersebut tergolong sebagai *hipertermia* ringan (Kemenkes RI, 2023). Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *hipertermia* mencapai 16–33 juta kasus dengan 500–600 ribu kematian setiap tahunnya. Kejadian *hipertermia* di Indonesia juga dilaporkan lebih tinggi dibandingkan negara lain, yaitu sekitar 80–90%, dan mayoritas kasus tersebut merupakan *hipertermia* sederhana (SKI, 2023).

Berdasarkan hasil laporan dinas kesehatan Sumatera Utara yang diperoleh, angka prevalensi anak yang mengalami *hipertermia* di Sumatera Utara di tahun 2023 menunjukkan angka yang cukup stabil dengan perubahan yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2021, angka kejadian *hipertermia* pada anak tercatat sebesar 35,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2021). Angka tersebut menunjukkan sedikit penurunan pada tahun 2022 mencapai 34,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Pada tahun 2023, prevalensi kembali turun menjadi 36,4% (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2023) dan pada tahun 2024, prevalensi demam pada anak sedikit menurun lagi menjadi 35,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Hipertermia merupakan kondisi yang ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh di atas nilai normal akibat terganggunya mekanisme pengaturan suhu pada hipotalamus. Rentang temperatur tubuh normal berada pada 36,5°C–37,5°C. Oleh karena itu, suhu tubuh yang melebihi batas tersebut dapat diklasifikasikan sebagai hipertermia atau kondisi abnormal pada suhu tubuh (Lazdia et al., 2022). *Hipertermia* dapat dipicu infeksi virus, bakteri maupun kondisi lain seperti respons tubuh terhadap vaksinasi. (American Academy Of Pediatris.,2020). *Hipertermia* pada anak sering kali dianggap sebagai kondisi yang tidak serius oleh orang tua. Namun, apabila tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi, kejang demam, bahkan meningkatkan risiko terjadinya penyakit yang lebih serius. *Hipertermia* yang terjadi pada anak usia 3-6 tahun umumnya disebabkan oleh infeksi seperti

influenza, pneumonia dan infeksi saluran kemih (Eki,et al., 2021). *Hipertermia* dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagi anak, seperti dehidrasi, penurunan suplai oksigen ke jaringan tubuh, gangguan neurologis, hingga terjadinya kejang demam (*febrile convulsions*). Oleh sebab itu, penanganan *hipertermia* yang sesuai sangat penting untuk mencegah sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi (Rahmatika et al., 2022).

Aloevera termasuk tanaman obat herbal yang dibudidayakan untuk dimanfaatkan dalam pengobatan alami serta mudah ditemukan dan diperoleh oleh Masyarakat karena tampilan yang menraik dan juga punya manfaat tersendiri sebagai obat tradisional untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. *Aloevera* memiliki kandungan air sekitar 95% yang berperan dalam membantu melepaskan proses peningkatan suhu tubuh melalui perpindahan panas secara konduksi. Pada proses ini, panas dari tubuh individu berpindah ke gel *aloevera* yang digunakan sebagai kompres. Perpindahan panas melibatkan *aloevera* dan jaringan yang berada di sekitar area tersebut termasuk pembuluh darah, sehingga dapat membantu menurunkan suhu tubuh. Selanjutnya, darah yang telah mengalami penurunan suhu akan bersirkulasi ke bagian tubuh lainnya, sehingga proses konduksi terus berlangsung. Oleh karena itu, penggunaan kompres *aloevera* dapat membantu menurunkan suhu tubuh (Seggaf et al., 2025). Pemantauan pemberian kompres *Aloevera* dilakukan sebelum dan setelah kompres. Pemberian kompres *Aloevera* pada anak dilakukan selama 15 menit dengan menggunakan lembar *Aloevera* berukuran 15 × 5 cm yang diaplikasikan pada area dahi (Zakiah F., 2022).

Penanganan *hipertermia* pada anak dapat dilakukan dengan cara terapi suportif, yang meliputi istirahat yang cukup, pemenuhan kebutuhan cairan, serta pemberian antipiretik sebagai terapi farmakologis. Salah satu intervensi menurunkan suhu tubuh secara nonfarmakologis yaitu kompres *aloevera* yang merupakan metode efektif menurunkan suhu tubuh pada anak *hipertermia*. Pemberian kompres *aloevera* salah satu terapi nonfarmakologis efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami *hipertermia*. Efektivitas tersebut disebabkan oleh kandungan zat aktif, seperti lignin dan

saponin, yang berperan dalam proses penurunan suhu tubuh (Seggaf, A., 2023). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Boangmanalu (2020) menyatakan bahwa pemberian kompres *aloevera* memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami *hipertermia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata suhu tubuh anak sebelum diberikan kompres *aloevera* adalah 38,091°C dan setelah intervensi selama 15 menit menurun menjadi37,250°C. Hasil uji statistik *Paired Test* menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang mengindikasikan bahwa intervensi tersebut efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami *hipertermia*. Temuan ini memperkuat bukti bahwa kompres *Aloevera* merupakan metode non farmakologis yang efektif dan aman dalam penatalaksanaan *hipertermia* pada anak.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Zakiyah & Rahayu (2022), diperoleh temuan bahwa pemberian kompres *aloevera* di area dahi selama 15 menit efektif dalam mengubah suhu tubuh anak yang mengalami *hipertermia* dengan suhu tubuh sebelum dilakukan intervensi suhu tubuhnya berada di angka 38,2°C - 39°C dan sesudah penerapan intervensi. suhu tubuh menurun menjadi 36,5°C setelah menjalani perawatan selama 3 hari. Pernyataan di atas didukung juga oleh penelitian Nurul Habibah Saragih (2023) yang menyatakan bahwa pemberian kompres *aloevera* yang diberikan di area dahi selama 15 menit berkontribusi untuk menurunkan suhu tubuh pada anak.

Hasil survey pendahuluan di UPTD Puskesmas Kota Gunungsitoli, didapatkan pasien anak *hipertermia* tahun 2025 dengan penyakit demam berdarah dan demam tifoid dari bulan Januari sampai Desember adalah sebanyak (20) orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama 3 hari, ditemukan sebanyak 5 pasien anak dengan kondisi *hipertermia*. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan pasien anak yang mengalami *hipertermia* mengatakan bahwa penatalaksanaan dalam menurunkan *hipertermia* pada anak dengan menggunakan obat antipiretik, orangtua tidak pernah mengetahui penerapan terapi kompres *aloevera* dan tidak pernah dilakukan penerapan terapi ini dalam menurunkan suhu tubuh pada anak. Hasil data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Penerapan Terapi Kompres *Aloevera* Terhadap Anak Usia Pra Sekolah dengan Gangguan *Hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah pada studi kasus ini adalah bagaimana penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Melaksanakan penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.

2. Tujuan Khusus
   a. Melaksanakan Pengkajian keperawatan penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.
   b. Menegakkan Diagnosa keperawatan penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.
   c. Merencanakan Intervensi keperawatan penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.
   d. Melaksanakan Implementasi keperawatan penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.
   e. Melaksanakan Evaluasi keperawatan penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia* di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi

1. Bagi Responden

   Pengetahuan bagi responden tentang penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia*.

2. Bagi Institusi D-III Keperawatan Gunungsitoli

   Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi sumber bacaan atau referensi untuk menambah informasi mengenai penerapan terapi kompres *aloevera* terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia*.

3. Bagi Tempat Penelitian

   Studi kasus ini dapat menjadi masukan penatalaksanaan secara nonfarmakologis terhadap anak usia pra sekolah dengan gangguan *hipertermia*.